
**RESPON VAKSINASI COVID 19 DI SUMATERA BARAT, PERLUKAN
TERAPI RASIONAL EMOTIF BEHAVIOUR THERAPY (REBT)
DALAM MELAKUKAN PROMOSI KESEHATAN**

Zuwirda¹, Prima Kurniati Hamzah^{2*}

^{1,2}Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Imam Bonjol

*Email korespondensi: rimakhamzah@gmail.com

Submitted :20-11-2022, Reviewed: 15-01-2023, Accepted: 27-01-2023

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v8i1.1760>

ABSTRACT

The MERS-CoV virus or Corona Virus Covid 19) is a disease found in the lower respiratory tract. The virulence of Covid 19 is very active in spreading among humans causing a significant increase in cases, especially in Indonesia, cases in 2019 cases have increased in 2020 to cases. The efforts of the World Health Organization (WHO) to break the chain of transmission have implemented health protocols. In the province of West Sumatra, there are still cities/regencies that have not reached the national target, namely 70% of the population has been vaccinated in each district/city. People's perceptions and desires about health are studied using the Health Belief Model (HBM) theory. This type of research used a qualitative approach to the phenomenological method using HBM theory through recorded and documented in-depth interviews. The sampling technique used purposive sampling or snowball technique. The research was conducted in August 2022 in two districts, South Solok and Lima Puluh Kota. There were 6 informants who were interviewed consisting of walinagari, people of productive age and people of old age. The results of the study concluded that there is a lack of perception of vulnerability in productive age because they have a good sense of immunity; there is hoax news circulating in the community, fear due to the Post-Immunization Follow-up (KIPI) incident; respondents felt less medical benefits of vaccination; poor perception, impact on vaccine acceptance that is not optimal. The need to improve communication and promote more effective health by improving public perception and conducting REBT therapy in providing counselling to certain groups in the community so that the targets and goals of vaccination are achieved and the creation of herd immunity in the community.

Keywords: Response, Vaccine, REBT therapy

ABSTRAK

Virus MERS-CoV atau Corona Virus Covid 19) merupakan penyakit yang terdapat pada saluran pernapasan bagian bawah. Virulensi Covid 19 ini sangat aktif menyebar diantara manusia menyebabkan terjadi peningkatan kasus secara signifikan khususnya Indonesia, kasus CFR (Case Fatality Rate) Covid 19 meningkat 50% dari tahun 2019 hingga tahun 2020. Word Health Organization (WHO) berupaya dalam memutus rantai penularan maka menerapkan protokol Kesehatan. Di provinsi Sumatera Barat masih terdapat kota/ kabupaten yang belum mencapai target nasional yaitu 70% cakupan masyarakat telah divaksinasi pada setiap Kabupaten/Kota. Persepsi dan keinginan masyarakat dengan kesehatan dikaji dengan teori Health Belief Model

LLDIKTI Wilayah X

67

(HBM). Jenis penelitian yang digunakan kualitatif pendekatan metode fenomenologi menggunakan teori HBM melalui wawancara mendalam yang direcord dan didokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling atau snowball. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2022 pada dua Kabupaten yaitu Solok Selatan dan Lima Puluh Kota. Terdapat 6 informan yang diwawancarai yang terdiri dari walinagari, masyarakat usia produktif dan masyarakat usia lansia. Hasil penelitian, disimpulkan kurangnya persepsi kerentanan pada usia produktif karena memiliki rasa imun yang bagus; terdapat berita hoax yang beredar dimasyarakat, rasa takut akibat kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI); responden kurang merasakan manfaat medis vaksinasi; persepsi yang kurang baik, berdampak pada penerimaan vaksin yang tidak maksimal. Perlunya memperbaiki komunikasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif dalam memperbaiki persepsi masyarakat serta melakukan terapi REBT dalam memberikan konseling kelompok tertentu di masyarakat agar target dan tujuan vaksinasi tercapai dan terciptanya herd immunity di masyarakat.

Kata kunci: Respon, Vaksinasi, Terapi REBT

PENDAHULUAN

Tahun 2019 ditemukan sebuah virus baru yang menyebar dengan cepat. Virus ini dikenal dengan nama *Corona Virus* atau *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV)* (Covid 19). Jenis penyakit ini menyerang saluran pernapasan bagian bawah. *World Health Organization* (WHO) di tahun 2019 hingga 2020 melakukan upaya agar tidak terjadi penularan dengan menerapkan protokol Kesehatan antara lain; mencuci tangan, membatasi gerakan sosial, menggunakan masker serta melakukan vaksinasi. Kondisi penyebaran virus meluas diseluruh dunia atau dikenal pandemik berdampak pada beberapa aspek seperti ekonomi yang mengalami penurunan karena keterbatasan gerak, pendidikan yang memberlakukan pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, di tahun 2020 akhir, WHO berusaha menemukan solusi berupa menciptakan vaksin Covid 19 dalam menghentikan penyebaran virus dan menciptakan *Heard Community* (Coe et al., 2022).

Penciptaan vaksin Covid 19 melibatkan semua sektor baik pemerintah, perusahaan

bioteknologi, ilmuwan dan akademisi. Oleh Sebab itu, pemerintah Indonesia memiliki keterlibatan dalam merencanakan kegiatan vaksinasi yang tertuang dalam peraturan presiden no 99 tahun 2020. (President of the Republik of Indonesia, 2020). Pelaksanaan vaksinasi menggunakan tujuh jenis vaksin diantaranya; *AstraZeneca*, *Moderna*, *Sinopham*, *Sinovac*, *Moderna*, *Pfizer* dan *Novotex* sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI yang diterbitkan 28 Desember tahun 2020.(Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan hasil survey Kementerian Kesehatan Tahun 2020, sekitar 65% responden yang mau menerima vaksinasi Covid 19 dan 27% yang tidak bersedia menerima vaksinasi. Kelompok masyarakat yang mengalami keraguan ini karena masyarakat memiliki tingkat kepercayaan berbeda-beda dan hal ini dipengaruhi oleh faktor informasi yang terbatas, jenis vaksin, ketersediaan vaksin, dan keamanan bagi tubuh. Hasil survei penerimaan vaksin Covid 19 yang dilakukan Kementerian Kesehatan bahwa masyarakat Indonesia alasan penolakan vaksin Covid-19 paling

umum adalah terkait dengan keamanan vaksin(30%); keraguan terhadap efektifitas vaksin (22%); ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%); kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri (12%); dan alasan keagamaan (8%) (Kesehatan, 2020).

Di Pulau Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan, rendahnya tingkat penerimaan terhadap vaksinasi. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Sumatera Barat memiliki kesediaan penerimaan vaksin sudah mencapai 70%, akan tetapi terdapat beberapa kabupaten yang memiliki cakupan vaksinasi dibawah target, diantaranya Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Damasraya, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Mentawai. (Agus Dwi Darmawan, 2022).

Persepsi dan keinginan masyarakat merupakan indikator keberhasilan cakupan imunisasi Covid 19. Selain itu, faktor berita *hoax* yang menyebabkan ketidakpercayaan keamanan dan efektifitas vaksinasi mempengaruhi respon masyarakat dalam melakukan vaksinasi. Berdasarkan penelitian Van Lier *et al.*, 2016, orang tua memiliki perhatian yang kurang dalam melakukan vaksinasi disebabkan rendahnya tingkat kepercayaan terpapar penyakit tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syafrianto, *et al.*, 2022, penerimaan vaksin diterima dipengaruhi oleh 3 faktor; pertama, mempercayai bahwa virus Covid 19 berbahaya diiringi dengan aturan pihak berwenang untuk bersedia divaksinasi; kedua; menyakini virus Covid 19 tidak berbahaya dan dapat sembuh sesuai dengan peningkatan imun, ketiga; memiliki rasa kurang sehat sehingga terdapat penolakan untuk melakukan vaksinasi.

Motif yang mendasari individu berperilaku sehat terbentuk karena adanya keyakinan. *Health belief model* terdiri dari lima aspek; pertama, *perceived susceptibility* adalah persepsi individu terhadap risiko yang akan dirasakan terhadap suatu kondisi, kedua, *perceived severity* adalah ukuran keseriusan yang dapat dinilai dari seseorang memikirkan suatu penyakit, ketiga, *perceived benefits* adalah kepercayaan mengenai efektifitas untuk mengurangi ancaman terpapar penyakit. Keempat, *perceived barriers* merupakan rintangan dalam mengurangi ancaman. Kelima, *cues to action* adalah pemicu individu dalam bertindak (Kacunko, 2018).

Berdasarkan paparan diatas masih terdapat Kabupaten dan Kota yang belum memenuhi target 70% dalam melakukan vaksinasi di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini mempertimbangkan kebaruan peneliti yaitu masih kurangnya eksplorasi data mengenai prediksi *health belief model* masyarakat terhadap vaksinasi yang dikaji secara kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di daerah 3T yaitu terluar, terjauh dan tertinggal seperti Kabupaten Solok Selatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait penerimaan vaksinasi Covid 19 di Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain kualitatif dengan metode pendekatan *Health Belief Model*. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Solok Selatan. Pemilihan lokasi penelitian di dua Kabupaten tersebut dikarenakan kedua

kabupaten tersebut belum memenuhi target nasional yaitu dibawah 70%. Selain itu, Kabupaten Solok Selatan termasuk salah satu daerah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal) pada bulan Juni sampai November Tahun 2022. Data dianalisis menggunakan metode *Miles* dan *Huberman*.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu, *purposive sample* atau *snowball*. Informan yang terlibat dalam penelitian sebanyak 6 orang. Kriteria informan yang ditetapkan adalah 1. Walinagari merupakan pendamping Puskesmas dalam mensosialisasikan vaksinasi berjumlah 2 orang, 2. Lansia merupakan orang yang rentan dalam menerima vaksin berjumlah 2 orang, 3. Masyarakat usia produktif adalah penerima vaksinasi berjumlah 2 orang.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus tahun 2022, menggunakan teknik wawancara mendalam *in-depth interview* menggunakan pertanyaan semi terstruktur. Alat bantu yang digunakan *voice recorder*, *notes* dan dokumentasi foto.

Pedoman wawancara telah dilakukan uji coba kepada informan diluar penelitian yang memiliki kriteria yang sama dengan informan penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yakni melibatkan dua orang walikorong, dua orang walijorong dan dua orang masyarakat. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan bantuan matriks penelitian.

HASIL PENELITIAN

Proses pengumpulan data dilakukan terhadap 6 orang informan yang bersedia untuk diwawancarai serta untuk proses

triangulasi sumber didapatkan 2 orang walinagari, 2 orang lansia dan 2 orang masyarakat. Dari hasil wawancara didapatkan data sebagai berikut:

Pengetahuan

Walinagari PLS Kabupaten Solok Selatan menyatakan dirinya paham bagaimana walinagari memahami mengenai Covid 19 namun Puskesmas harus mendampingi dalam melakukan sosialisasi.

Hasil wawancara dengan Walinagari “Koto Padang Limau Sundai” Kabupaten Solok Selatan menyatakan:

“Saya paham tentang Covid 19, namun untuk menyampaikan ke masyarakat beliau kerjasama dengan puskesmas. Pelaksanaan vaksinasi dengan datang ke masing -masing rumah warga (door to door)”

Hasil wawancara dengan walinagari di KT di Kabupaten Lima Puluh Kota:

“Pada awalnya masyarakat Covid 19 takut karena setiap masyarakat meninggal selalu dikaitkan dengan Covid 19. Ketakutan masyarakat sudah mulai berkurang namun pengobatan Covid 19 sampai sekarang belum ada. Perlu menjaga imun tubuh dengan minum rebusan daun sungkai dan minum susu bear brand. Vaksin menurut saya adalah zat yang dimasukkan ke sel tubuh berupa virus yang telah dilemahkan. Namun saya kadang mendengar di Televisi saya sering mendengar orang yang meninggal karena covid 19 sehingga masyarakat takut divaksin pertama”

Hasil wawancara dengan masyarakat usia produktif di Kabupaten Solok Selatan mengatakan:

“Disini tidak banyak sekali masyarakat yang terinfeksi Covid 19 dengan gejala ringan tidak sampai meninggal dunia. Penyakit Covid menurut saya menular melalui kontak langsung dengan penderita. Pengobatannya belum ada dan mengatasinya dengan menjaga daya tahan tubuh, menjaga pola makan, tidak tidur larut malam” Bagi masyarakat yang ingin divaksinasi maka segera datang ke Puskesmas dan Rumah Sakit.

Hasil wawancara dengan masyarakat produktif di Kabupaten Lima Puluh Kota

“Covid 19 sama dengan asma menyerang pernapasan. Covid 19 ini menular dengan berpapasan dan berbicara lama. Vaksin dapat mencegah Covid 19, namun ada juga yang sudah vaksin bisa juga terinfeksi Covid 19”

Hasil wawancara masyarakat usia lansia di Solok Selatan menyatakan:

Covid 19 adalah virus yang menular. Penyakit ini dapat menular melalui angin, hembusan napas dan benda. Cara mencegah penyakit ini dengan mengisolasi diri dan menjauhi kerumunan. Sampai saat ini belum ada pengobatan covid 19. Vaksin adalah sebuah zat meningkatkan daya tahan tubuh agar virus tidak masuk.

Hasil wawancara dengan masyarakat usia lansia di Kabupaten Lima puluh kota menyatakan:

“Saya tidak tahu apa itu Covid”

Persepsi Kerentanan

Sementara hasil wawancara dengan Walinagari “PLS” Kabupaten Solok Selatan menyatakan:

“Bapak-bapak dan ibu2 yang berumur 50 tahun ke atas yang memiliki penyakit seperti Diabetes, jantung dan hipertensi”

Hasil wawancara dengan walinagari di KT Kabupaten Limapuluh Kota menyatakan:

“Semuanya rentan tergantung terhadap daya imun masing-masing orang”

Hasil wawancara dengan masyarakat usia produktif di Kabupaten Solok Selatan mengatakan:

“Orang yang memiliki sakit bawaan seperti asma”

Pernyataan yang berbeda dengan hasil wawancara masyarakat produktif yang terdapat Kabupaten Limapuluh Kota:

“Orang yang sering berhubungan dengan masyarakat dan memiliki penyakit penyerta”

Hasil wawancara dengan masyarakat usia lansia di Solok Selatan menyatakan:

Orang yang rentan adalah lansia, stunting (kurang gizi).

Hasil wawancara dengan masyarakat usia lansia di Kabupaten Limapuluh kota menyatakan:

“Saya tidak tahu.

Persepsi Bahaya/ Keamanan

Sementara hasil wawancara dengan Walinagari “PLS” Kabupaten Solok Selatan menyatakan:

“Masalah covid 19 perlu cepat diselesaikan karena membuat perekonomian lumpuh”

Hal berbeda dengan walinagari di Koto Tuo lima puluh kota menyatakan:

“Melihat media Televisi bahwa Covid 19 namun setelah ada pengalaman teman ternyata tidak seperti diberitakan di televisi”

Sementara hasil wawancara dengan masyarakat usia produktif di Kabupaten Solok Selatan mengatakan:

“Saya melihat di televisi bahwa covid 19 berbahaya dan perlu ditangani cepat”

Hasil wawancara dengan masyarakat produktif yang terdapat Kabupaten Lima Puluh Kota:

“Menurut saya berbahaya. bisa membuat orang meninggal”

Hasil wawancara dengan masyarakat usia lansia di Solok Selatan menyatakan:

“Tidak terlalu berbahaya namun perlu cepat diatasi”

Hasil wawancara dengan masyarakat usia lansia di Kabupaten Lima puluh kota menyatakan:

“Saya tidak tahu”.

Persepsi Hambatan

Sementara hasil penelitian kualitatif wawancara dengan Walinagari “PLS” Kabupaten Solok Selatan menyatakan:

“Ada hambatan jika memiliki penyakit penyerta”

Hal berbeda dengan walinagari di “KT” Limapuluh Kota menyatakan

“Saya mengalami kecemasan sehingga berpengaruh terhadap tekanan darah”

Sementara wawancara dengan masyarakat usia produktif di Kabupaten Solok Selatan mengatakan:

“Sibuk dengan pekerjaan (petani) dan Saya sering melihat berita di TV bahwa vaksin menyebabkan kelumpuhan makanya saya memiliki rasa takut”

Pernyataan yang berbeda dengan masyarakat produktif yang terdapat Kabupaten Limapuluh Kota:

“Saya cemas divaksin karena punya penyakit asma”

Masyarakat usia lansia di Solok Selatan menyatakan:

“Tidak ada hambatan”

Masyarakat usia lansia di Kabupaten Lima puluh kota menyatakan:

“Saya tidak tahu”

Persepsi Manfaat

Sementara hasil penelitian kualitatif wawancara dengan Walinagari “PLS” Kabupaten Solok Selatan menyatakan:

“Bertujuan agar virus yang masuk dapat dilawan oleh daya tahan tubuh serta mempermudah mengurus administrasi di kantor walinagari serta sarat mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT)”

Hal berbeda dengan hasil wawancara walinagari di KT Limapuluh Kota menyatakan:

“Menurut saya bahwa vaksin ini membuat badan saya agak drop dibandingkan biasanya”

Sementara hasil wawancara dengan masyarakat usia produktif di Kabupaten Solok Selatan mengatakan:

“Bagi saya badan agak mendingan setelah vaksin tidak gampang sakit”

Pernyataan yang berbeda dengan hasil wawancara masyarakat produktif yang terdapat Kabupaten Lima Puluh Kota

“Jika ingin mengurus administrasi selalu ditanya sudah vaksin atau belum”.

Hasil wawancara masyarakat usia lansia di Solok Selatan menyatakan:

“Stamina meningkat dari biasanya”

Hasil wawancara masyarakat usia lansia di Kabupaten Lima puluh kota menyatakan:

“Saya tidak tahu”

Persepsi untuk bertindak

Sementara hasil penelitian kualitatif wawancara dengan Walinagari “PLS” Kabupaten Solok Selatan menyatakan:

“Saya melakukan vaksinasi karena terdapat surat edaran dari Bupati Solok Selatan”

Hal berbeda dengan walinagari di “KT” lima puluh kota menyatakan

“Saya divaksinasi karena terdapat surat edaran dari Bupati 50 kota”.

Sementara wawancara dengan masyarakat usia produktif di Kabupaten Solok Selatan mengatakan:

“Saya terpaksa divaksin dosis 1 karena bila tidak divaksinasi saya diberikan SPI oleh walinagari. Setelah vaksin pertama rasanya enak lalu saya tidak ragu untuk vaksin kedua. Kalau masyarakat melakukan vaksinasi karena bantuan langsung tunai (BLT). Bila tidak vaksin maka BLT diputus”.

Pernyataan yang berbeda dengan masyarakat produktif yang terdapat Kabupaten Lima Puluh Kota

“Pertama tama, suami terpaksa karena beliau perangkat nagari namun vaksin berikutnya tidak terpaksa lagi”

Hasil wawancara masyarakat usia lansia di Solok Selatan menyatakan:

“Saya vaksin atas keinginan sendiri karena tidak mau terinfeksi virus”.

Hasil wawancara masyarakat lansia di Kabupaten Lima puluh kota menyatakan:

“Saya belum vaksin dan tidak mau divaksin.

PEMBAHASAN

Sebagian besar responden usia produktif usia 18-25 tahun yang tidak memiliki penyakit penyerta, dilihat dari sisi epidemiologi (ilmu yang mempelajari tentang penyakit), usia yang relatif muda memiliki tingkat imun yang baik dibandingkan lanjut usia. Tingkat imun yang tinggi pada anak usia 18-25 tahun membuat kekhawatiran tidak besar jika dibandingkan oleh usia lansia diatas 45 tahun. Dampak dari kurangnya kekhawatiran membuat anak usia 18-25 tahun tersebut tidak merasa rentan dan sebagian besar banyak yang tidak mematuhi protokol kesehatan seperti tidak menggunakan masker, tidak mencuci tangan dan tidak melakukan vaksinasi. (Marpaung, Usniza and Matari, 2022). Hal tersebut sesuai dengan teori *Health Belief Model* memaparkan persepsi kerentanan memberikan kontribusi besar terhadap individu dalam berperilaku sehat. Informasi medis, pengetahuan individu mempengaruhi persepsi kepercayaan seorang individu mengenai kesulitan terhadap penyakit yang mempengaruhi kualitas hidup. Persepsi kerentanan bisa disamakan dengan motivasi yang didasari kepercayaan untuk melakukan sebuah tindakan. (Azim, La ode liaumin, Rahman, 2021). Semakin tinggi perasaan rentan dirinya akan sebuah penyakit maka semakin besar motivasi atau kepercayaan dalam melakukan tindakan pencegahan. Walaupun kurangnya persepsi kerentanan responden usia produktif dalam penelitian ini, pelaksanaan vaksinasi harus dilakukan karena usia produktif yang terinfeksi cenderung positif Covid 19 bersifat *asymptomatic* sehingga perlunya dilakukan

imunisasi agar tidak menularkan pada orang-orang yang memiliki risiko tinggi (rentan). (Walker et al., 2021).

Keamanan vaksin sangat menentukan persepsi bahaya/ *severity*. Keamanan vaksin telah dinyatakan aman jika hasil uji klinis fase 1 dan 2 dinyatakan baik oleh BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan). Berdasarkan uji klinis 1 dan 2, vaksin Covid 19 baik dan aman untuk didistribusikan kepada masyarakat. Efek samping yang ditimbulkan setelah melakukan vaksinasi adalah reaksi lokal berupa nyeri, kemerahan dan gatal-gatal pada kulit. Hal tersebut bersifat ringan dan sebagian besar individu yang telah divaksin mengalami efek tersebut.

Hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan Covid 19 perlu diatasi cepat karena melumpuhkan sebagian perekonomian dan memiliki daya infeksius yang cukup tinggi. Sebagian orang yang tidak mau melakukan vaksinasi dipengaruhi oleh beberapa hal; pertama, dari berita *hoax* yang beredar dimasyarakat mengenai keamanan vaksin yang kurang nyakin, kedua; memiliki rasa takut akibat kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) seperti demam, lelah, sakit pada area suntikan ketiga; memiliki kepercayaan bahwa vaksinasi mengandung zat yang tidak halal. (Azim, La ode liaumin, Rahman, 2021).

Oleh sebab itu, perlunya tenaga kesehatan dalam melakukan *health promotion* dengan menerapkan konseling dengan menerapkan konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dengan memperbaiki, mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan masyarakat yang irasional menjadi rasional mengenai penerimaan vaksin.



Manfaat vaksinasi (*perceived benefit*) merupakan nilai atau kegunaan dari suatu perilaku yang baru dalam menurunkan risiko mendapatkan penyakit. Individu akan menerapkan perilaku sehat jika perilaku memberikan manfaat untuk menurunkan kasus penyakit. Hasil penelitian menyatakan beberapa alasan informan setuju dilakukan vaksinasi pertama; memudahkan informan dalam mengurus administrasi di kantor Lurah maupun kantor walinagari. Kedua; vaksinasi meningkatkan daya tahan tubuh dari biasanya. Ketiga; penurunan daya tahan tubuh dari biasanya.

Manfaat yang diperoleh ini bersifat subjektif terhadap masing-masing individu. Informasi yang terbatas tentang vaksinasi, ketidaksiapan mental dalam mengikuti vaksinasi, dukungan keluarga yang kurang memadai. (Mailani, Herien and Yuningsih, 2022). Hal tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dan gejala psikomatik. bagi individu yang akan melakukan vaksinasi.

Namun, hasil temuan lapangan, informan sangat mengharapkan manfaat bukan manfaat medis yang paling utama, manfaat administrasi terutama mengurus bantuan langsung tunai (BLT) akan tidak diputus secara sepihak dan bagi aparatur sipil negara agar tunjangan kinerja dapat dibayarkan seperti sebelumnya Hasil penelitian ini sejalan dengan (Puteri, Yulianti and Maharani, 2022) untuk menyukseskan program vaksinasi Covid 19 maka pemerintah melakukan implementasi kebijakan salah satunya setiap warga yang menerima BLT diwajibkan melakukan vaksinasi lengkap dosis 1 dan 2.

Oleh karena itu, perlunya informan melakukan pencarian berita baru mengenai

perkembangan vaksin, kebijakan baru mengenai vaksin, dan melakukan penyaringan berita dengan tepat. Selain informan harus teliti dalam menyaring berita, pemerintah juga berusaha untuk meningkatkan kualitas informasi dan menyaring berita hoaks agar tidak ditampilkan dimedia sosial maupun media televisi karena kedua media tersebut sering diakses oleh masyarakat.

Hasil wawancara menyatakan bahwa yang menjadi hambatan informan melakukan vaksinasi adalah pertama; memiliki penyakit penyerta atau dikenal dengan komorbid kedua; terdapatnya kecemasan mengenai KIPI akibat vaksinasi serta efek samping yang ditimbulkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Melna Aufah and Hapsari Utami, 2022) bahwa munculnya psikosomatik berupa kecemasan pada masyarakat akibat berita *Hoax* yang muncul setelah dilakukan vaksinasi. (Yolanda et al., 2022). Oleh sebab itu, perlunya melakukan motivasi dan terapi *behavior* bagi calon penerima vaksinasi agar tidak memiliki respon negatif yang berdampak pada psikologis.

Menurut kepercayaan masyarakat umum terhadap kemampuan untuk melakukan vaksinasi Covid-19 sudah baik. Upaya kepala puskesmas sebagai pemegang program vaksinasi Covid-19 adalah dengan mengadakan sosialisasi, memberikan pengetahuan kepada para lansia atau masyarakat lainnya, supaya masyarakat ingin bertindak untuk vaksin. Selain itu sesuai dengan Aturan pemerintah bahwa sebagai aparatur sipil negara harus baik tenaga kesehatan dan guru, memberikan contoh kepada masyarakat dengan dilakukan tindakan vaksinasi pada tahap pertama.

Berdasarkan *teori health belief model* adalah *cues to action*/ isyarat untuk bertindak artinya *perceived susceptibility* adalah variabel prediktor persepsi keinginan bertindak. Penelitian Wang et al. (2020), Rekomendasi dokter dan kemudahan vaksinasi menjadi faktor yang memengaruhi niat responden untuk menerima vaksinasi. Oleh karena itu perlunya, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang antara tenaga kesehatan kepada calon responden vaksinasi.

Kekhawatiran terhadap penyakit COVID- 19 ini lebih besar dibanding kekhawatiran terhadap suntik vaksinnya, di mana hal ini tampak dari tindakan mereka yang pada akhirnya tetap mematuhi kebijakan pemerintah untuk disuntik vaksinasi.

Namun dari informasi yang didapat dari salah satu pendamping lansia, ternyata masih ada informan yang meskipun merasa rentan dan takut namun tetap tidak berkenan untuk di suntikkan vaksin. Dari pernyataan keluarga yang tinggal dengan informan masih ada lansia yang mengungkapkan kekhawatiran untuk di vaksin dan mempersoalkan terkait efek samping vaksin, serta sudut pandang vaksin dari sisi Agama.

Selain itu, tenaga kesehatan perlu melakukan *teraphy behavior* yaitu *changes in inhibition about self axspression*, pengambilan suatu respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model sebagai contoh menetapkan seorang tokoh yang berpengaruh yang memiliki risiko tinggi dalam melakukan vaksinasi. Tokoh tersebut memiliki keadaan tersebut sampai sekarang dalam keadaan sehat dan tidak menimbulkan efek samping.

Berita atau informasi yang demikian perlu di sebarakan di media komunikasi seperti media televisi, media sosial sehingga tingkat kepercayaan masyarakat akan keamanan vaksin akan semakin tinggi. *Teraphy behavior* berupa *changes in inhibition about self axspression* sangat cocok diterapkan pada masyarakat Sumatera Barat dikenal dengan masyarakat Minangkabau yang belajar dari alam seperti pepatah minang, *baraja ka nan sudah, mancotoh ka nan manang* /mengambil contoh pada keberhasilan dan menjadikan kegagalan orang lain untuk pelajaran. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

SIMPULAN

Kurangnya kekhawatiran/rasa kerentanan pada usia produktif yang mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan vaksinasi. Banyak terdapat berita *hoax* yang beredar dimasyarakat, rasa takut akibat kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) seperti demam, lelah, sakit pada area dan memiliki kepercayaan bahwa vaksinasi mengandung zat yang tidak halal yang mempengaruhi persepsi keterentanan. Selain itu, responden tidak merasakan manfaat medis namun, manfaat administrasi terutama mengurus bantuan langsung tunai (BLT). Terdapatnya persepsi yang kurang baik, berdampak pada penerimaan vaksin yang tidak maksimal.

Perlunya memperbaiki komunikasi dan promosi kesehatan yang lebih efektif dalam memperbaiki persepsi masyarakat serta melakukan terapi REBT dalam memberikan konseling kelompok tertentu di masyarakat agar target dan tujuan vaksinasi tercapai dan

terciptanya *heard immunity* sebesar 80% di masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama pada Universitas Islam Negeri Imam bonjol yang memberikan dukungan materil agar terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dwi Darmawan (2022) *Cakupan Vaksinasi Lengkap di Kota Padang Panjang Menjadi yang Tertinggi di Sumatera Barat (Senin, 19 September 2022)*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/21/cakupan-vaksinasi-lengkap-di-kota-padang-panjang-menjadi-yang-tertinggi-di-sumatera-barat-senin-19-september-2022>.
- Azim, La ode liaumin, Rahman, K. (2021) 'Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Berdasarkan Teori Health BELief Model Di Kecamatan Poasia Kota Kendari', *Hospital Majapahit*, 13(2), pp. 129–141.
- Coe, A. B. et al. (2022) 'Perceptions and predictors of intention to receive the COVID-19 vaccine', *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 18(4), pp. 2593–2599. doi: 10.1016/j.sapharm.2021.04.023.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984) *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat di Daerah Sumatera Barat*. Padang.
- Kacunko, S. (2018) 'The Health Belief Model as an Explanatory Framework in Communication Research: Exploring Parallel, Serial, and Moderated

- Mediation', *Artnodes*, 2018(21), pp. 154–176. doi: 10.7238/a.v0i21.3154.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) 'COVID-19 Vaccine Acceptance Survey in Indonesia', *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), pp. 1–8. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.7252><http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.7252>
- Kementerian Kesehatan RI (2020) 'Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor hk.01.07/menkes/12758/2020 tentang penetapan jenis vaksin untuk pelaksanaan vaksinasi', *Keputusan Menteri Kesehatan*, 2019, pp. 1–4.
- Kesehatan, K. (2020) 'Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia', (November).
- Mailani, F., Herien, Y. and Yuningsih, H. (2022) 'Persepsi Lansia Terhadap Vaksinasi Covid-19', *Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 7(2), pp. 343–355.
- Marpaung, Y., Usniza, M. and Matari, M. C. (2022) 'Pola Penularan Covid19 Pada Staf Rumah Sakit', 7(June), pp. 474–484.
- Melna Aufah, Y. and Hapsari Utami, Y. (2022) 'Hubungan Pengetahuan terhadap Kecemasan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Peserta Vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Bambu Apus', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 18(2), pp. 131–248. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>.
- President of the Republic of Indonesia (2020) 'Regulation of the President of



- the Republic of Indonesia number 99 of 2020 concerning Vaccine Procurement and Vaccination Implementation in the Context of Combating the Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic.', *Presidential Regulation*, 2019(039471), pp. 1–13. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Detail/s/147944/perpres-no-99-tahun-2020>.
- Puteri, A. E., Yuliarti, E. and Maharani, N. P. (2022) 'Analysis of the Implementation of the Covid-19 Vaccination Policy in Indonesia', *Jurnal Ilmu Administrasi*, 19(1), pp. 122–130. Available at: <http://jia.stialanbandung.ac.id/index.php/jia/article/view/863>.
- Syafrianto, Hasyim, H. and Haerawati (2022) 'Penerimaan Vaksinasi Covid-19 dengan Metode Pendekatan Health Belief Model di Kabupaten Batang Hari', *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Saina (JKS)*, 4(1), pp. 113–122. Available at: <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>.
- Van Lier, A. et al. (2016) 'Negative attitude and low intention to vaccinate universally against varicella among public health professionals and parents in the Netherlands: Two internet surveys', *BMC Infectious Diseases*, 16(1), pp. 1–12. doi: 10.1186/s12879-016-1442-1.
- Walker, A. N. et al. (2021) 'Vaccine acceptance and its influencing factors: An online cross-sectional study among international college students studying in china', *Vaccines*, 9(6), pp. 1–12. doi: 10.3390/vaccines9060585.
- Yolanda, D. et al. (2022) 'Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Ibu Hamil dan Nifas Terhadap Vaksinasi Covid 19 Di Bidan Praktek Mandiri Kota Padang Panjang', *Jurnal Endurance*, 7(2), pp. 367–377. Available at: <http://publikasi.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/997>.